

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Tiap manusia berupaya mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik itu dalam keadaan raga, sosial, maupun psikologisnya. Perihal ini, dicoba upaya meningkatkan mutu hidup, yakni dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan ini pasti banyak kasus yang timbul sehingga menimbulkan terganggunya pertumbuhan psikologis seseorang (Ramadhan, 2012). Sesi pertumbuhan manusia biasanya diiringi dengan bermacam-macam tuntutan psikologis yang wajib dipenuhi, begitu pula dengan masa remaja. Remaja bisa mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, remaja pula bisa menerima keahlian dirinya sendiri, menguatkan kemampuan diri atas dasar skala nilai serta norma, dan sebagainya (Ramadhan, 2022).

Masa remaja merupakan masa yang sangat berarti, sebab remaja akan menghadapi masa transisi dari kanak-kanak mengarah dewasa, yang mencakup pergantian raga, kognitif, serta emosional (Santrock, 2007). Remaja akan sangat terpengaruh oleh lingkungan, sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan susah buat menyesuaikan diri (Paramitasari serta Alfian, 2012). Banyak aspek anak muda yang tidak berkembang serta tumbuh dikeluarganya sendiri, karna status ekonomi, status sosial, permasalahan keluarga serta meninggalnya kedua orang tua. Masa anak muda dibagi menjadi 4 bagian yakni masa pra remaja umur 10-12 tahun, masa remaja awal umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan umur 15-18 tahun, serta masa remaja akhir umur 18-21 tahun (Soekanto, 1978: 44).

Ada banyak panti asuhan di Indonesia yang aktif mengasuh anak. Banyak remaja tinggal di panti asuhan karena alasan keuangan, seperti kehilangan orang tua. Hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi remaja. Sebuah studi oleh Khan dan Jahan menemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *subjective well-being* yang lebih rendah daripada remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. Kasus yang kerap timbul pada remaja panti asuhan yakni minimnya kelekatan antara penjaga serta anak sehingga terbatasnya tempat cerita dan berkeluh kesah. Keadaan panti asuhan yang jumlah pengasuhnya tidak seimbang dengan anak remaja panti asuhan menjadikan remaja kurang memperoleh atensi, kasih sayang serta bimbingan (Rew&Horner 2003). Bimbingan yang terbatas, membuat remaja panti asuhan wajib belajar mandiri. Perihal ini membuat hidup remaja jadi berat, sebaliknya orang tua sangat berperan penting dalam masa berkembangnya remaja (Papalia, Olds&Feldman, 2009). Anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi hambatan dalam pertumbuhan yang membuat mereka susah menyesuaikan diri dengan sahabat sebaya, serta warga karna tingkatan perekonomian yang rendah, sehingga memunculkan perasaan tidak percaya diri, pesimis serta sebagainya (Ani, 2016). Selaku makhluk sosial manusia tidak bisa hidup serta tinggal sendirian mereka memerlukan orang lain buat senantiasa hidup. Begitu pula pada pertumbuhan fase remaja mulai memandang dunia selaku suatu fenomena yang kompleks akan dipengaruhi oleh lingkungan serta support sistem. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh oleh individu merupakan keluarga, orang tua didalam keluarga berfungsi selaku support sistem yang pertama.

Kehadiran orang tua bisa menolong anak dalam fase remaja paling utama buat menguasai dunia supaya lebih baik ( Papalia, Olds, & Feldman 2009). Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang berdampak besar bagi tumbuh kembang nya remaja. Bila remaja bersama keluarga, remaja bisa tumbuh secara maksimal. Keluarga yang dimaksud yakni bisa memberikan kebutuhan raga, sosial ataupun psikologis. Kehadiran orang tua bisa memberikan dorongan untuk anak agar percaya diri dan berani. Pengaruh orang tua pula yang bisa menolong dalam berpikir secara multidimensi. Keahlian berpikir multidimensi pada remaja, sanggup menolong mereka menguasai apa itu sarkasme ( Steinberg, 2017).

Berdasarkan paparan sebelumnya, terlihat bahwa anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan menghadapi kasus dari segi pengasuhan, fasilitas serta lingkungan yang bisa mempengaruhi keadaan psikologis anak khususnya kebahagiaan. Tiap manusia menginginkan hidupnya bahagia. Perihal tersebut jadi harapan terbanyak untuk tiap orang baik itu dari umur, tempat tinggal, status sosial, ataupun juga agama. Kebahagiaan jadi aspek yang sangat penting serta jadi tujuan akhir dalam kehidupan seseorang, hidup jadi terasa tidak lengkap bila belum merasakan kebahagiaan. Orang dulu yakin bila kebahagiaan itu bukanlah suatu yang dicapai, tetapi suatu anugerah yang diberikan Alloh Subhana wa Ta' ala kepada hambanya ataupun suatu kemurahan hati dari yang maha kuasa ( Dea Febri Hapsari, 2015). Kebahagiaan diketahui pula dengan sebutan *subjective well being* dalam psikologi positif.

*Subjective well-being* adalah istilah ilmiah untuk kebahagiaan. Diener & Suh (1997) mengklasifikasikan dua komponen *subjective well being* : (kepuasan hidup), perasaan menyenangkan (emosi positif), dan perasaan tidak menyenangkan (emosi negatif). Kepuasan hidup adalah penilaian kognitif dari seluruh hidup seseorang. Emosi positif adalah emosi yang menyenangkan dan emosi negatif adalah emosi yang tidak menyenangkan dalam hidup, sedangkan yang tidak menyenangkan adalah emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan dan ketakutan (Diener, 2005). Secara umum, kebahagiaan adalah pengalaman internal berpikir positif yang dapat diperoleh dengan berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari (Lu & Shih, 1997). Kebahagiaan merupakan salah satu bagian dari psikologi positif yang dianggap penting untuk diteliti karena bagian ini dapat menjadi indikator perawatan kesehatan mental yang dibutuhkan individu dalam rentang kehidupannya (Carr, 2004). Kebahagiaan adalah emosi yang dapat dialami oleh setiap orang, namun cara untuk mencapainya tergantung pada bagaimana orang mempersepsikannya (Harmaini dan Alma, 2014).

Ada perbedaan persepsi bahwa jika sudah memiliki banyak uang maka akan bahagia, atau jika sudah memiliki mobil pribadi akan bahagia, ada juga yang mengatakan bahwa bahagia jika mendapatkan segala yang diinginkan. Aspek psikologi sering menyebut kebahagiaan itu dengan *well-being* menurut (Hurlock (1980). Kebahagiaan adalah sejahtera dan merasa puas yang menyenangkan muncul bila kebutuhan dan harapan tertentu seseorang itu telah terpenuhi (Siti dan Rini, 2012). Oleh karena itu, jelas bahwa seseorang merasa bahagia ketika kesejahteraannya terpenuhi.

Menurut Diener, Scollon, dan Lucas, istilah *subjective well-being* (SWB) adalah istilah ilmiah dari *happiness* (kebahagiaan) yang dapat dibagi menjadi dua komponen. Kedua

komponen tersebut adalah komponen afektif dan komponen kognitif. Istilah tersebut dipilih oleh para ilmuwan karena konsep kebahagiaan telah diperdebatkan selama berabad-abad (Diener, Scollon, dan Lucas, 2003). Kesejahteraan subyektif mencakup tingkat kesejahteraan individu, atau kepuasan keseluruhan individu terhadap kehidupan (Diener, 2006; Diener et al., 2015). Seligman (2005) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan: ekstrinsik dan intrinsik. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti: uang, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, agama, usia, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dll. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kekuatan karakter, kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada saat ini (Husna Sholihah, 2018). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Seligman (dalam Luthans, 2006), *subjective well-being* (SWB) merupakan interpretasi yang lebih ilmiah dari istilah kebahagiaan. Setiap individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda-beda demikian pula dengan remaja anak yatim piatu yang berada di panti asuhan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 12 oktober 2022, bertempat di panti asuhan pemberdayaan umat, jalan Cilengkrang 2, Cipadung, Kecamatan cibiru, Kota Bandung. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak remaja yatim piatu yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1 orang berinisial B usia 17 tahun. Nama subjek tersebut merupakan inisial untuk menjaga nama baik dan melindungi privasi subjek penelitian. Hasil wawancara pengambilan data awal, peneliti bertemu langsung dengan ibu pengasuh karena bapak kepala panti asuhan sudah meninggal dunia. Beliau yang telah menggantikan mengurus semua yang ada di panti termaksud anak-anak panti asuhan. Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung kerumah panti, ibu pengasuh menerima dengan baik. Ibu panti juga menyampaikan bahwa Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan sosial agama. Kegiatan anak-anak panti diisi dengan pendidikan formal di sekolah umum dan pendidikan keagamaan yaitu mengaji Al-Qur'an. Setelah itu ibu panti memberikan waktu untuk peneliti dan subjek yang dicari peneliti menjelaskan kembali maksud dan tujuan berupa pendekatan dan perkenalan diri pada subjek.

Subjek merupakan anak yatim piatu yang sejak lahir sudah dititipkan oleh seseorang ke panti, subjek juga belum pernah sama sekali melihat wajah ibu kandung nya dan hal tersebut membuat subjek merasa sedih karena tidak seperti teman lain yang memiliki orang tua. Subjek juga menjelaskan kesedihannya ketika salah satu saudara pantinya berbuat kesalahan, subjek juga ikut disalahkan padahal subjek tidak melakukan kesalahan apa pun. Hal lainnya yaitu dia merasa sering disalahkan ketika dipanti walaupun kesalahannya itu bukan ditujukan kepada nya. Tapi disisi lain subjek juga memiliki kebahagiaan yang mana selalu diberikan support kepada ibu panti dalam hal yang positif, misalnya ketika subjek mempunyai hobby, ibu panti memberikan support sepenuhnya dan subjek juga menambahkan kebahagiaan yang lain ketika bisa berkumpul bersama dengan keluarga. Meski subjek menjelaskan kembali bahwa ibu panti juga selalu memberikan support kepadanya, tapi terlihat jelas jika subjek memiliki kesedihan, bahwa subjek juga ingin seperti teman sebayanya yang memiliki keluarga utuh dan selalu disupport dengan kedua orang tua kandungnya.

Hasil dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa berbagai permasalahan keterbatasan yang ada dapat menempatkan anak pada resiko mengalami masalah psikologis. Permasalahan psikologis anak asuh di panti asuhan diteliti oleh Hartini (Aesijah, 2014). Studi terkait anak yatim juga dilakukan oleh Makame (Pilapil, 2015), yang mempelajari kesejahteraan anak panti asuhan. Sebuah studi tentang anak yatim piatu yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya karena kematian terkait AIDS menemukan bahwa anak-anak di panti asuhan tidak hanya terpenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga memiliki masalah internal yang dapat merusak kesehatan mental mereka. Remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan pada umumnya tidak sepenuhnya dicintai dan dan mendapat kasih sayang yang utuh seperti anak-anak pada umumnya (Arieska & Rinaldi, 2019).

Aziz dan kawan-kawan menemukan bahwa remaja yatim piatu yang mengalami masalah emosional cenderung merasa rendah diri, kehilangan harga diri, dan kurang percaya diri, sehingga cenderung tidak memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan (Wargadinata, 2021). Bhat menunjukkan bahwa remaja yatim piatu mengalami dampak buruk seperti kesepian dan depresi akibat kematian orang tua mereka (NM, 2014). Penelitian Vetolini dan kawan-kawan juga menegaskan bahwa masalah keluarga, seperti kematian orang tua, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental remaja. Mereka mengalami depresi dan kehilangan peran sebagai orang tua dan kasih sayang (Lesmana, 2018). Orang yang mengalami kemarahan, stres atau depresi cenderung meningkatkan perilaku sosial yang negatif, yang dapat mengarah pada perilaku agresif yang berbahaya (Nasution, 2007). Anak-anak di panti asuhan dipandang negatif oleh lingkungannya, disebut miskin karena tidak mengikuti perkembangan zaman dan ditolak oleh teman sebayanya di sekolah, berprestasi buruk, dan adanya pengasuh panti asuhan yang mencemooh anak asuhnya karena tidak mampu mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik (Prabadewi, 2014). Allport mengatakan dampak pandangan ini dapat menyebabkan berbagai masalah, antara lain: Harga diri rendah, kesejahteraan psikologis berkurang, dan kegagalan (Sarwono, 2009).

Beberapa penelitian kesejahteraan subjektif dilakukan di Namibia, Afrika Selatan oleh Casares (Nurasiah, 2017). The Orphan or Adolescent Assessment menemukan bahwa lebih dari 19 anak yatim dan remaja terkena tekanan psikologis dan kesehatan mental, dan dengan mudah seperenam dari anak-anak dan remaja mengalami depresi. Chairani (2014) menunjukkan bahwa bagi remaja, kematian orang tua berarti kehilangan. Kehilangan yang dirasakan remaja antara lain kehilangan seseorang yang memberikan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman bersama.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Subjective Well-Being* yaitu Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Subjective Well-Being* Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X” (Azhima & Indrawati, 2018), Terapi Zikir Al-Fatihah untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba dalam Masa Rehabilitasi (Mudzkiyyah et al., 2017), Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif Pada Janda Lanjut Usia” (Sessiani, 2018), Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Mualaf (Ramadhan, 2018). Studi Mengenai Gambaran *Subjective Well-Being* pada Ibu Pekerja Selama

Masa Pandemi Covid-19 (Pratiwi, Y. P. (2021), Terapi Menulis Ekspresif untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja dengan Lupus (Rovieq, Nashori, & Astuti, 2021). Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bagaimana *Subjective Well-Being* berhubungan positif dengan variabel psikologis lainnya dan cara meningkatkan *Subjective Well-Being* dengan berbagai macam cara. Adapun bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada remaja tengah yang tinggal di Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat Kota Bandung belum ada penelitiannya secara khusus.

Peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran *Subjective Well Being* pada anak remaja yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat Kota Bandung. Karena penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran serta ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan *subjective well-being* pada subjek remaja yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat.

#### Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Subjective Well Being* pada remaja yatim piatu di Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan *subjective well-being* pada remaja yatim piatu di Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat ?

#### Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan, diantaranya : Menggali Gambaran *Subjective Well Being* pada remaja yatim piatu di Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat
2. Penelitian ini bertujuan, diantaranya : Menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan *subjective well-being* pada remaja yatim piatu di Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat

#### Kegunaan Penelitian

##### Kegunaan Teoretis

- a. Secara teoritis kegunaan penelitian ini berharap bisa memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu di bidang psikologi positif terutama mengenai *Subjective Well Being* pada remaja
- b. Sebagai sumber informasi di bidang psikologi positif mengenai pentingnya *subjective well being* khususnya pada remaja

##### Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini secara praktis memberikan manfaat kepada Panti Asuhan Pemberdayaan Ummat dan masyarakat mengenai faktor yang berperan terhadap *Subjective Well-Being*.

- b. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan refleksi diri bagi remaja dan masyarakat agar bisa menerima diri mereka sendiri secara positif, sehingga dapat meningkatkan *Subjective Well-Being*

